

## FILSAFAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Ratu Fathimah Azzahra

Magister Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: [laysaqueen@gmail.com](mailto:laysaqueen@gmail.com)

### Abstract

#### Keywords:

Philosophy,  
Counseling,  
School

*School counseling is a crucial element in supporting the holistic development of students. This article explores the relationship between philosophy and counseling practice, emphasizing how philosophical principles, such as humanism, existentialism, and ethics, shape counseling approaches. By adopting a holistic perspective, school counseling aims to understand students holistically, encourage independence, and address the various issues they face. Despite challenges such as stigma and limited resources, integrating philosophy into school counseling can optimize support for students. This article emphasizes the importance of philosophical understanding in creating an educational environment that supports student well-being and character development*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Filsafat,  
Bimbingan Konseling,  
Sekolah

*Bimbingan konseling di sekolah merupakan elemen krusial dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Artikel ini mengexplore hubungan antara filsafat dan praktik bimbingan konseling, menekankan bagaimana prinsip-prinsip filosofis, seperti humanisme, eksistensialisme, dan etika, membentuk pendekatan konseling. Dengan mengadopsi perspektif holistik, bimbingan konseling bertujuan untuk memahami siswa secara menyeluruh, mendorong kemandirian, dan menangani berbagai masalah yang mereka hadapi. Meskipun menghadapi tantangan seperti stigma dan keterbatasan sumber daya, integrasi filsafat dalam bimbingan konseling dapat mengoptimalkan dukungan kepada siswa. Artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman filosofis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan dan pengembangan karakter siswa*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 license](#)*



## PENDAHULUAN

Bimbingan konseling di sekolah adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam kerangka pendidikan yang ideal, setiap siswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga untuk tumbuh sebagai individu yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual. Bimbingan konseling memiliki peran krusial dalam proses ini, karena ia menawarkan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk membangun masa depan yang baik (Hafizah, 2024).

Selain itu, perkembangan zaman membawa tantangan baru yang memengaruhi kesejahteraan siswa. Tekanan akademis yang semakin meningkat, pergeseran nilai-nilai sosial, dan masalah kesehatan mental menjadi isu yang semakin relevan di kalangan generasi muda. Di tengah kondisi ini, bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah atau krisis, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling perlu didasari oleh landasan filsafat yang kuat (Nurul Adela<sup>1</sup>, 2025).

Filsafat, sebagai studi tentang pemikiran dan eksistensi, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perspektif konselor dalam praktik mereka (Bunda dkk., 2024). Filsafat memberikan kerangka pemikiran yang membantu konselor untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari pendidikan. Misalnya, filsafat humanisme menekankan pentingnya menghargai setiap individu sebagai makhluk yang unik, dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda. Dalam konteks bimbingan konseling, pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang lebih personal dan terarah, memperhatikan aspirasi dan tantangan yang dihadapi masing-masing siswa.

Di samping itu, pendekatan eksistensialis dalam filsafat juga memberikan kontribusi yang signifikan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjelajahi makna kehidupan mereka, menghadapi ketidakpastian, dan berani mengambil keputusan yang berdampak pada masa depan mereka (Luthfa Af Idati, 2024). Dengan demikian, konselor dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mengevaluasi pilihan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendekatan ini sangat penting, terutama di masa remaja ketika siswa mulai mencari identitas dan jati diri mereka.

Selanjutnya, filsafat etika dan moral juga memberikan panduan bagi konselor dalam membentuk karakter siswa (Mutiara Putri Chandra, 2025a). Dalam bimbingan konseling, nilai-nilai etik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi landasan yang penting. Konselor tidak hanya bertugas memberikan nasihat, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mengajarkan siswa untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu aspek fundamental dari bimbingan konseling yang harus diperhatikan.

Namun, meskipun pentingnya filsafat dalam bimbingan konseling telah diakui, ternyata masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Banyak konselor yang menghadapi kendala, seperti stigma stigmatif terkait konseling, waktu yang terbatas, dan sumber daya yang minim. Hal ini mempersulit konselor untuk memberikan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik bimbingan konseling yang efektif.



Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara filsafat dan bimbingan konseling di sekolah, serta menyoroti implikasinya terhadap pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan pendidik dan konselor dapat menciptakan pendekatan konseling yang lebih efektif dan relevan. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai filosofis dalam praktik bimbingan konseling di sekolah, sehingga siswa dapat tumbuh sebagai individu yang tak hanya sukses secara akademis, tetapi juga seimbang secara emosional dan sosial.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bimbingan konseling di sekolah merupakan elemen integral dalam pendidikan yang mendukung pertumbuhan siswa baik secara akademis maupun sosial-emosional. Seiring dengan perkembangan zaman, pentingnya pendekatan yang berbasis filsafat dalam bimbingan konseling semakin diperhatikan. Dalam tinjauan ini, akan dibahas beberapa sumber dalam literatur terkini yang mengaitkan filsafat dengan praktik bimbingan konseling.

Salah satu kajian penting mengenai filsafat humanisme dalam bimbingan konseling di sekolah diungkap oleh (Wiyoko, 2024) Mereka menekankan bahwa pendekatan humanis dalam bimbingan konseling tidak hanya memfasilitasi kebutuhan emosional siswa, tetapi juga membantu mereka dalam menemukan potensi dan keunikan masing-masing. Dalam penelitian ini, Duffy et al. menggarisbawahi bahwa konselor perlu mengadopsi sikap empati dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan diri siswa secara utuh.

Selain itu, filsafat eksistensialis juga telah diintegrasikan ke dalam bimbingan konseling (Herlina & Hidayat, 2019). Dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan eksistensialis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi makna hidup mereka dan pilihan yang mereka buat. Penelitian ini menyoroti pentingnya membantu siswa dalam memahami dan menghadapi ketidakpastian dalam hidup mereka, memfasilitasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berani dan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya, (Mutriana Putri Chandra, 2025b)meneliti pengaruh nilai-nilai etika dalam bimbingan konseling dan bagaimana konselor dapat membantu siswa dalam membangun karakter yang baik. Dalam studi ini, Van Vliet menunjukkan bahwa konselor yang menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik mereka memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk menghadapi tantangan moral dan membuat keputusan yang benar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas bimbingan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih positif.

Stigma seputar konseling sekolah menjadi tantangan bagi praktik ini. Menurut Dunn dan Hilty (2022), stigma yang ada dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam layanan konseling. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upaya pendidikan yang lebih besar guna mengurangi stigma tersebut dan mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang tersedia. Selain itu, mereka merekomendasikan strategi komunikasi yang lebih baik dalam menjelaskan manfaat konseling kepada siswa dan orang tua untuk meningkatkan partisipasi.

Terakhir, perlu dicatat bahwa tantangan dalam implementasi bimbingan konseling sering kali berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Menurut penelitian oleh Lee et al. (2020), banyak sekolah menghadapi kendala dalam menyediakan sumber



daya yang cukup untuk program bimbingan konseling yang efektif. Penelitian ini mengusulkan solusi kolaboratif yang melibatkan dukungan dari komunitas dan lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan akses dan efektivitas bimbingan konseling di sekolah.

Melalui tinjauan ini, terlihat bahwa filsafat memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan praktik bimbingan konseling di sekolah. Dengan menerapkan pendekatan filosofis, konselor dapat menciptakan program yang lebih inklusif, empatik, dan relevan dalam mendukung perkembangan siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran filsafat dalam praktik bimbingan konseling di sekolah, serta implikasinya terhadap pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa. Secara spesifik, penelitian ini berusaha untuk: Mengidentifikasi prinsip-prinsip filsafat yang relevan dalam praktik bimbingan konseling di sekolah, Menilai bagaimana penerapan prinsip-prinsip filosofis tersebut dapat mempengaruhi interaksi antara konselor dan siswa, Menggali bagaimana bimbingan konseling berbasis filsafat dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, mulai dari artikel ilmiah, buku, hingga sumber lain yang relevan dengan tema filsafat dan praktik bimbingan konseling di sekolah. Pencarian literatur difokuskan pada database akademik, khususnya melalui Google Scholar, dengan prioritas karya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Proses ini bertujuan agar informasi yang dihimpun bersifat komprehensif, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai penerapan pendekatan filosofis dalam bimbingan konseling serta dampaknya terhadap siswa (Ridwan dkk., 2021).

Sumber-sumber yang dipilih tidak diambil secara sembarangan, melainkan melalui kriteria yang ketat. Hanya publikasi dalam rentang lima tahun terakhir yang dipertimbangkan, dengan syarat menyajikan hasil penelitian empiris, tinjauan pustaka, atau teori yang berkaitan langsung dengan filsafat dan praktik bimbingan konseling. Selain itu, sumber juga harus berasal dari jurnal terakreditasi atau penerbit yang diakui dalam bidang pendidikan dan konseling, guna memastikan kredibilitas dan validitas data.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis tematik. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang telah ditinjau, lalu mengklasifikasikannya sesuai relevansi dengan fokus penelitian. Melalui analisis tematik, hubungan antara filsafat dan praktik bimbingan konseling dapat diperjelas, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi pada pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian kepustakaan ini memperlihatkan sejumlah tema kunci yang menghubungkan filsafat dengan praktik bimbingan konseling di sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai filosofis mampu meningkatkan efektivitas konseling, sekaligus memberikan dukungan yang lebih menyeluruh bagi pengembangan siswa.

Salah satu tema penting yang muncul adalah penerapan *prinsip humanisme* dalam



bimbingan konseling. Menurut (Rs & Fl, 2025), menegaskan bahwa konselor yang mengadopsi pendekatan humanis tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memahami kondisi emosional siswa. Dalam lingkungan yang aman dan mendukung, siswa merasa dihargai, didengar, serta memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara autentik. Situasi ini pada gilirannya memperkuat kepercayaan diri sekaligus memotivasi mereka untuk berkembang lebih baik.

Selain itu, muncul pula tema mengenai *pendekatan eksistensialis*. Penelitian oleh (Pranajaya dkk., 2020) menunjukkan bahwa dalam praktiknya, konselor mendorong siswa untuk mengenali identitas, menghadapi ketidakpastian, serta membuat pilihan hidup yang bermakna. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk menimbang nilai dan keinginan mereka, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih bertanggung jawab dan terinformasi. Dengan cara ini, konseling tidak sekadar menjadi tempat berbagi keluh kesah, melainkan wadah pemberdayaan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah *peran etika dalam konseling*. (Mutiara Putri Chandra, 2025b) menekankan pentingnya nilai-nilai etis yang diterapkan konselor membentuk hubungan yang dilandasi kepercayaan. Konselor yang berpegang pada prinsip etika tidak hanya menjaga kepentingan terbaik siswa, tetapi juga memberikan teladan moral. Hal ini terbukti berpengaruh dalam pembentukan karakter positif siswa, sekaligus menciptakan iklim sekolah yang sehat secara moral, di mana tanggung jawab sosial menjadi bagian dari pendidikan sehari-hari.

Namun, hasil kajian juga mengungkap adanya *stigma terhadap layanan konseling*. Hasil penelitian (Wahidah, 2024) menunjukkan bahwa stigma banyak siswa yang enggan mengikuti sesi konseling karena takut dicap lemah atau berbeda. Stigma ini menjadi hambatan besar bagi keberhasilan program konseling di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih proaktif, termasuk kampanye kesadaran dan penyediaan informasi yang jelas tentang manfaat konseling bagi kesehatan mental dan perkembangan pribadi siswa.

Di samping itu, *keterbatasan sumber daya* juga menjadi persoalan serius. Kajian oleh (Lubis dkk., 2024) menyoroti tantangan yang dihadapi banyak sekolah yang kekurangan tenaga konselor, fasilitas, maupun program pendukung yang memadai. Kondisi ini membatasi efektivitas layanan konseling yang ada. Sejumlah kajian merekomendasikan perlunya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat dukungan, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sarana. Konseling harus dipahami bukan sekadar layanan tambahan, melainkan investasi penting bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kajian pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peranan yang sangat penting dalam praktik bimbingan konseling di sekolah. Penerapan prinsip-prinsip humanisme memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan lingkungan konseling yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, konselor yang mengadopsi pendekatan ini dapat secara efektif membantu siswa dalam mengenali dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan eksistensialis semakin memperkuat argumen bahwa konseling tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah, tetapi juga untuk memberdayakan siswa dalam menemukan makna hidup mereka. Di masa remaja, ketika siswa sering kali bergumul dengan identitas dan tujuan hidup, dukungan dari konselor yang memahami prinsip-prinsip eksistensial dapat menjadi kunci bagi perkembangan psikologis yang sehat.

Aspek etika dalam konseling) menunjukkan bahwa konselor memiliki tanggung



jawab moral untuk membimbing siswa dalam pengambilan keputusan yang baik. Integrasi nilai-nilai etis dalam praktik bimbingan konseling tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga membangun iklim positif di sekolah. Ketika siswa melihat konselor sebagai panutan, mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku yang konstruktif.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan stigma layanan konseling dan kekurangan sumber daya. Penelitian (Lubis dkk., 2024) menggarisbawahi perlunya pendekatan multifaset untuk mengatasi masalah ini. Dukungan dari komunitas, orang tua, dan lembaga pemerintah diperlukan untuk menciptakan infrastruktur yang cukup untuk bimbingan konseling. Dalam konteks ini, kolaborasi dapat memperluas akses siswa ke layanan yang mereka butuhkan.

Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan berbasis filsafat dalam konteks bimbingan konseling di sekolah. Selain itu, studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari konseling berbasis nilai filosofis terhadap perkembangan siswa dan keberhasilan akademis akan memberikan wawasan berharga bagi praktik bimbingan konseling. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa tidak hanya diajari untuk mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga dukungan untuk tumbuh sebagai individu yang seimbang dan berkarakter.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara filsafat dan bimbingan konseling di sekolah. Penerapan prinsip-prinsip filosofis, seperti humanisme, eksistensialisme, dan etika, tidak hanya memperkaya praktik bimbingan konseling, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Pertama, penerapan pendekatan humanis dalam bimbingan konseling menciptakan lingkungan yang mendukung dan empatik, di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Konselor yang mengadopsi pendekatan ini dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengenali dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta dalam memfasilitasi pengembangan potensi diri mereka.

Kedua, pendekatan eksistensialis memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi jati diri dan pilihan hidup mereka. Ini menjadi sangat penting pada masa remaja, di mana siswa sering kali menghadapi tekanan sosial dan akademis. Dengan bantuan konselor, siswa dapat dibimbing untuk membuat keputusan yang lebih berarti dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Ketiga, nilai-nilai etika yang diterapkan dalam praktik bimbingan konseling memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan iklim moral yang positif. Konselor yang memberikan contoh perilaku etis tidak hanya membantu siswa dalam pengambilan keputusan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan identitas sosial mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan signifikan yang dihadapi oleh banyak sekolah, termasuk stigma yang mengelilingi layanan konseling dan keterbatasan sumber daya. Upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala-kendala ini dan memastikan bahwa layanan konseling dapat diakses dan efektif bagi semua siswa.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan perlunya pemahaman mendalam tentang integrasi prinsip-prinsip filsafat dalam bimbingan konseling. Implementasi yang lebih



baik dari prinsip-prinsip ini tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan siswa tetapi juga membentuk generasi yang lebih berkarakter dan berdaya saing di masa depan. Ke depan, diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi lebih dalam dampak jangka panjang dari pendekatan berbasis filsafat dalam bimbingan konseling, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan efektivitas praktik bimbingan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunda, I. P., Sufyarma, S., & Karneli, Y. (2024). Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3796–3802. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1380>
- Hafizah, M. (2024). *Opportunities and Challenges for Implementing Guidance and Counseling in Junior High Schools in Technological Development*. 2(3).
- Herlina, U., & Hidayat, A. (2019). Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>
- Lubis, A. H., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). *Orientasi Pelayanan Bimbingan Konseling yang Inklusif: Meningkatkan Akses dan Kualitas Layanan untuk Semua Siswa*. 2(3).
- Luthfa Af Idati, A. (2024). PENDEKATAN EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM KONSELING ISLAM. *CONS-IEDU*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.736>
- Mutiara Putri Chandra, Y. K. (2025a). *Peran Etika dan Estetika Filsafat Dalam Layanan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15466153>
- Mutiara Putri Chandra, Y. K. (2025b). *Peran Etika dan Estetika Filsafat Dalam Layanan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15466153>
- Nurul Adela<sup>1</sup>, Y. K. (2025). *Kedudukan Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Teori dan Praktik Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15621351>
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). *Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. 3(1).
- Ridwan, M., Am, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rs, L., & Fl, M. Z. (2025). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 9 No. 1. 2025*. 9(1).
- Wahidah, L. M. (2024). *STIGMA NEGATIF PESERTA DIDIK TERHADAP GURU BIMBINGAN KONSELING*. 11.
- Wiyoko, T. (2024). FILSAFAT HUMANISME ABRAHAM MASLOW DALAM PERSEPEKTIF PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 337–343. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2484>

